

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model *Cooperative Learning*

2.1.1 Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya yaitu model *Cooperative Learning*. Suprijono (2009: 54) mengemukakan pembelajaran *Cooperative Learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan guru. Menurut Rusman (2011: 202) *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang.

Menurut Isjoni (2007: 9) pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Selanjutnya menurut Slavin (2005: 8) inti dari pembelajaran *Cooperative Learning* adalah para

siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membutuhkan kerja sama tim atau kelompok yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang dengan struktur kelompok bersifat *heterogen* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

2.1.2 Tujuan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan model *Cooperative Learning*. Menurut Salvin (dalam Trianto, 2010: 57) belajar *Cooperative Learning* menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Menurut Isjoni (2007: 6) tujuan utama dalam penerapan model *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Martati (2010: 15) mengemukakan tiga tujuan *Cooperative Learning*, yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas

akademis yang penting, toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya dan mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada siswa. Sedangkan menurut Trianto (2009: 59) pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Cooperative Learning* adalah setiap peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu model *Cooperative Learning* menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.

2.1.3 Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, begitu pula dengan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* memiliki beberapa karakteristik, sebagaimana menurut Arends (dalam Trianto, 2010: 65) pelajaran *Cooperative Learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
- b. Dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;

- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007: 21) mengemukakan tiga karakteristik *Cooperative Learning*, yaitu:

- a. Penghargaan kelompok
Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan.
- b. Pertanggungjawaban individu
Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Cooperative Learning* adalah terdapat tiga karakteristik *Cooperative Learning*. Ketiga karakteristik tersebut yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

2.1.4 Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning*

Sebuah model dalam kegiatan pembelajaran memiliki langkah-langkah secara sistematis dalam penerapannya. Ibrahim (dalam Trianto, 2010: 66–67) menyatakan bahwa terdapat enam langkah utama atau fase pokok dalam penerapan *Cooperative Learning*:

- 1) Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Fase 2, menyajikan informasi.
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Fase 3, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar.
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.
- 5) Fase 5, evaluasi.
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Fase 6, memberikan penghargaan.
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat Ibrahim di atas, bahwa pembelajaran dapat dikategorikan model *Cooperative Learning* apabila terdapat enam langkah utama atau fase pokok seperti yang telah dipaparkan di atas. Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, membimbing kelompok bekerja, belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

2.1.5 Jenis-Jenis Model *Cooperative Learning*

Untuk memilih tipe yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, peneliti harus mengetahui tipe-tipe dari model *Cooperative Learning* misalnya, tipe NHT, STAD, Jigsaw, TGT, dan *Talking Stick*.

Menurut Komalasari (2010: 62) terdapat beberapa tipe dalam *Cooperative Learning* diantaranya. (1) NHT yaitu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat

suatu kelompok kemudian siswa acak guru memanggil nomor dari siswa, (2) *Cooperative Script* yaitu metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, (3) STAD yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti, (4) TGT yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan, (5) *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melemparkan bola salju, dan (6) *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok.

Dari model-model yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama bersama dengan kelompok serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari.

2.2 Tipe *Talking Stick*

2.2.1 Pengertian *Talking Stick*

Model *Talking Stick* termasuk model merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2012: 224) *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok. Menurut Suprijono (2009: 109) model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok dimana guru menggunakan tongkat sebagai media agar mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan *Talking Stick*

Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Demikian pula dengan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Huda (2012, 225-226) metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apa pun. Sayangnya, bagi siswa-siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suprijono (2009: 110) kelebihan dan kelemahan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* sebagai berikut.

- a. Kelebihan model *Talking Stick*
 1. Menguji kesiapan siswa
 2. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat
 3. Memacu siswa agar lebih giat belajar
 4. Siswa berani mengemukakan pendapat
- b. Kekurangan model *Talking Stick*
 1. Membuat siswa senam jantung
 2. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru
 3. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih

keterampilan mereka dalam membaca, memahami materi pelajaran dengan cepat, dan siswa berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahan *Talking Stick* adalah ketakutan siswa akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru, tidak semua siswa siap menerima pertanyaan, dan bagi siswa-siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai.

2.2.3 Langkah-Langkah *Talking Stick*

Setiap tipe pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya agar mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Menurut Huda (2012: 224) dalam penerapan *Talking Stick*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen kelompok ini dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

Menurut Suprijono (2009: 109-110) pembelajaran *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi. Selanjutnya guru meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Langkah terakhir, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Menurut Huda (2012: 225) langkah-langkah *Talking Stick* adalah sebagai berikut

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya \pm 20 cm.

- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok dimana guru menggunakan tongkat sebagai media agar mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Langkah-langkah tipe *Talking Stick*, yaitu:

- a. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari,
- b. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c. Guru meminta siswa untuk menutup isi bacaan.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.
- f. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama dengan siswa merumuskan kesimpulan.

2.3 Aktivitas dan Hasil belajar

2.3.1 Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Ada beberapa teori belajar yang melandasi model pembelajaran yaitu teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif Piaget, teori penemuan Jerome Bruner, dan teori pembelajaran perilaku (dalam Trianto, 2010: 28-39). Salah satu teori yang melandasi pembelajaran *Cooperative Learning* adalah teori konstruktivisme. Menurut Hanafiah (2010: 62) teori konstruktivisme diprakarsai oleh Piaget dan Vigotsky. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran.

Trianto (2010: 28) menjelaskan teori konstruktivisme memiliki prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Lebih lanjut menurut Piaget (dalam

Rusman, 2011: 202) mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Dengan menyusun pengetahuan siswa di dalam pikirannya, ini sesuai dengan karakteristik teori konstruktivisme.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa dalam belajar siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Disamping itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa melainkan juga harus membangun pengetahuan pengetahuan dalam pikirannya.

2.3.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sudah tidak asing dan berlangsung sepanjang hayat hidup kita. Di dalam proses belajar, belajar terjadi secara tidak disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti yang disampaikan oleh Sanjaya (dalam Prastowo, 2013: 49) belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Komalasari (2010: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan

dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Trianto (2010: 37) menjelaskan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses dimana seorang guru membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Sedangkan menurut Daryanto (2009: 2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama.

2.3.3 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan bagian dari belajar. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan terlaksana. Karena aktivitas merupakan kegiatan atau suatu wujud pelaksanaan tindakan dari belajar. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (dalam Kunandar, 2010: 277). Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan.

Kita ketahui bahwa anak-anak suka bermain dari jenis yang satu ke jenis yang lainnya, semua itu adalah aktifitas (dalam Sardiman, 2012: 95).

Menurut Kunandar (2010: 233), aspek yang dinilai dalam aktivitas siswa yakni; (1) mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, (2) tertib terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, (3) antusias/semangat mengikuti pembelajaran, (4) menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, (5) melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, (6) menunjukkan sikap jujur, (7) merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, (8) mengajukan pertanyaan, (9) mengerjakan tugas, (10) mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik

Pada hakikatnya, menurut Sudono (2000: 3) bahwa aktivitas belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Jadi, aspek kognitif yang terkandung di dalam aktivitas belajar melalui bermain akan berkembang dengan menemukan sendiri apa yang ia dapat dari pengalamannya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hanafiah (2010: 23) selain itu aktivitas belajar harus melibatkan seluruh aspek baik jasmani maupun rohani peserta didik, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar. Baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan aktivitas dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan serta keterlibatan dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas yang

harus dilaksanakan siswa dalam belajar. Adapun indikator dari aktivitas dalam penelitian ini adalah: (1) mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, (2) tertib terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, (3) antusias/semangat mengikuti pembelajaran, (4) menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, (5) melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, (6) menunjukkan sikap jujur, (7) merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, (8) mengajukan pertanyaan, (9) mengerjakan tugas, (10) mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik

2.3.4 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan atau hasil belajar. Dengan hasil belajar tujuan pendidikan dapat diukur apakah telah tercapai ataukah belum tercapai. Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kunandar (2010: 277) mengemukakan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian siswa yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Lebih lanjut menurut Dimiyati, dkk (2002: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar oleh guru.

Hamalik (2009: 33) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada

orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sebagaimana Nasution (dalam Kunandar 2010: 276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk percakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Bloom (dalam Suprijono: 2009: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakterisasi. Domain psikomotorik meliputi *initiotory, pre-routine, rountinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi (KI) di sekolah dasar mengemukakan bahwa

- 1) Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. Berdasarkan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*, hasil belajar siswa diperoleh dari hasil nilai tes tertulis siswa.
- 2) Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.

Dari sikap yang telah disebutkan di atas, peneliti akan menilai hasil belajar ranah afektif pada sikap percaya diri. Sikap percaya diri

yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sikap dalam menyampaikan pendapat, gagasan, maupun jawabannya.

Kemendikbud (2013) indikator percaya diri ditandai dengan (1) berani menjelaskan di depan kelas, (2) berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan, (3) menjawab pertanyaan guru tanpa ragu-ragu, (4) mampu menjawab pertanyaan guru dengan cepat, dan (5) tidak mudah putus asa.

- 3) Ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan aktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Sudjana (2010: 32) menyatakan bahwa aspek psikomotor ditunjukkan dengan (1) mencatat bahan pelajaran dengan baik dan rapi, (2) mengangkat tangan pada saat mengomentari pendapat dan menyampaikan ide, (3) mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, dan (4) melakukan komunikasi antara siswa dan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan individu setelah melalui proses belajar. Perubahan kemampuan itu meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Untuk mengukur hasil belajar siswa berupa kognitif (pengetahuan) menggunakan alat pengumpul data berupa lembar tes. Tes yang akan digunakan berupa tes formatif. Untuk mengukur hasil belajar siswa

berupa afektif (sikap) menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengamati sikap/karakter percaya diri siswa yang ingin diukur dalam proses pembelajaran. Adapun indikator afektif pada sikap percaya diri adalah (1) berani menjelaskan di depan kelas, (2) berani mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan, (3) menjawab pertanyaan guru tanpa ragu-ragu, (4) mampu menjawab pertanyaan guru dengan cepat, dan (5) tidak mudah putus asa. Sedangkan, untuk mengukur hasil belajar siswa berupa psikomotor (keterampilan) menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengamati psikomotor siswa dalam proses pembelajaran. Adapun indikator psikomotor adalah (1) mencatat bahan pelajaran dengan baik dan rapi, (2) mengangkat tangan pada saat mengomentari pendapat dan menyampaikan ide, (3) mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, dan (4) melakukan komunikasi antara siswa dan guru.

2.4 Pembelajaran Tematik

2.4.1 Pengertian Kurikulum 2013

Mulai tahun ajaran 2013/2014, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dan pengembangan yaitu kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013: 65) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan

pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Selanjutnya menurut Mulyasa (2013: 163)

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. Pertama: Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Kedua: Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Lebih lanjut Mulyasa (2013: 170) menyatakan perbedaan kurikulum 2013 untuk sekolah dasar yaitu: (1) Pembelajaran berbasis tematik-*integratif* dari kelas I sampai VI; (2) Mata pelajaran dalam pembelajaran tematik-*integratif* yang tadinya berjumlah 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi 8 mata pelajaran; (3) Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib; (4) Bahasa Inggris hanya ekstrakurikuler; (5) Penambahan jam belajar siswa untuk kelas I-III yang awalnya 26-28 jam perminggu bertambah menjadi 30-32 jam perminggu. Sedangkan untuk kelas IV-VI yang awalnya 32 jam per minggu bertambah menjadi 36 jam per minggu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter yang menilai hasil belajar siswa tentang penguasaan dan pemahaman terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka memecahkan masalah sehari-hari. Terdapat beberapa perubahan dalam kurikulum 2013 khususnya untuk SD yaitu mengenai pendekatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan jumlah jam belajar siswa.

2.4.2 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan unsur gabungan beberapa bidang keilmuan mata pelajaran yang mengkaji tentang tema. Menurut Suryosubroto, (2009: 133) ”pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu”.

Menurut Sungkono (dalam Suryosubroto, 2006: 132) pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pokok pikiran yang ditampung dalam suatu wadah untuk diuraikan secara singkat dengan mengedepankan konsep kepada anak didik yang diimplikasikan di sekolah.

2.4.3 Ciri Khas Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Suryosubroto (2009 : 134-135). Sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (5) bersifat fleksibel dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada anak, (2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, (3) belajar melalui pengalaman langsung, (4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata dan (5) sarat dengan muatan keterkaitan.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri khas pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa.

2.4.4 Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Adapun pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Sukayati (dalam Prastowo 2013: 140) tujuan pembelajaran terpadu adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan social seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Menurut Departemen Agama (dalam Prastowo 2013: 140-141)

tujuan pembelajaran tematik berdasarkan buku Panduan Penyusunan

Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) SD adalah:

- a. Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- b. Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama.
- c. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.
- d. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang diikat dalam tema tertentu.
- e. Agar guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya lebih bermakna sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

2.4.5 Pembelajaran Tematik di SD

Suryosubroto (2009: 137-138), pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan,

penerapan, dan evaluasi/refleksi. Tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini, yaitu: (1) pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, (2) pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, (3) buatlah “matriks hubungan kompetensi dasar dengan yang lama”, (4) buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Penentuan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topik dan (5) susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran tematik.

b. Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung dengan laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium

tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

c. Evaluasi pembelajaran tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada penilaian proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Di samping itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.

Di samping itu, instrument yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik di SD memiliki tahapan-tahapan dalam

pelaksanaannya, diantaranya perencanaan, penerapan dan evaluasi/refleksi.

2.4.6 Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Kurikulum 2013 sangat identik dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Kemendikbud (2013), mengemukakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Lebih lanjut Kemendikbud (2013: 4) menyatakan bahwa:

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan suatu pendekatan yang mengarahkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang didasarkan pada tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

2.4.7 Penilaian Autentik

Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran adalah penilaian *autentik*. Dalam kurikulum 2013 penilaian yang dipakai adalah penilaian *autentik*. Nurgiyantoro (2011: 23) menyatakan

bahwa penilaian *autentik* merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Selanjutnya Kemendikbud (2013: 240) mengemukakan bahwa asesmen *autentik* adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Komalasari (2010: 148) menambahkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran, penilaian *autentik* mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar. Menurut Kunandar (2010: 38) terdapat beberapa ciri-ciri dari penilaian *autentik*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul hasil penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian *autentik* adalah penilaian yang menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya di dunia nyata yang meliputi penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

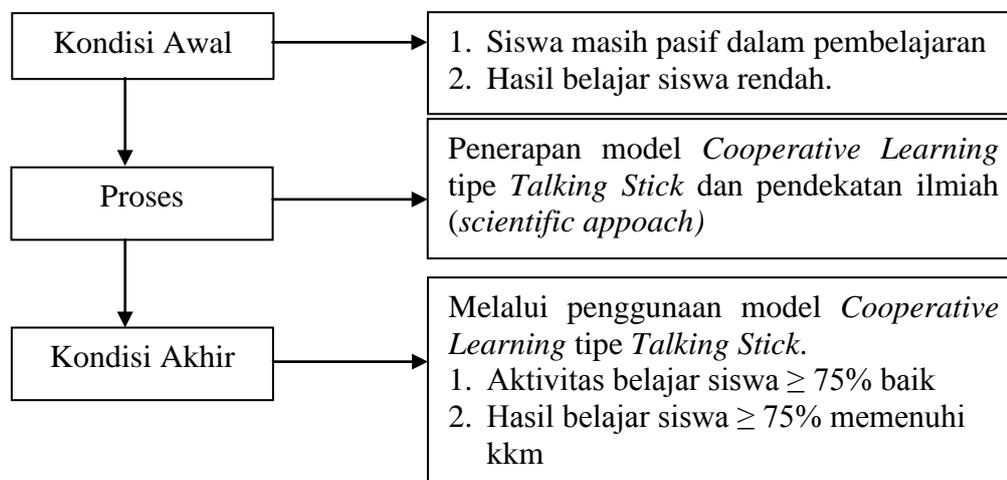
2.5 Penelitian Relevan

1. Heppi Sasmoko. 2011. Jurnal Universitas Negeri Malang 2011. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *talking stick* dapat meningkatkan pembelajaran IPS. Pada aktivitas siswa terdapat peningkatan antara siklus I dan siklus II yaitu 90,3 dan 93,4. Pada hasil belajar siswa terdapat peningkatan antara siklus I dan siklus II yaitu 64,8 dan 74,7. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model *talking stick* untuk meningkatkan pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Pandanwangi 4 kecamatan Blimbing kota Malang tahun ajaran 2010/2011.
2. Natalia Tunas. 2012. Jurnal Universitas Negeri Manado 2012. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan hasil yang dicapai pada siklus I yaitu 65,41% sedangkan siklus II yang meningkat menjadi 97,70%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Tataaran tahun ajaran 2011/2012.

2.6 Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mewajibkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah. Untuk itu, banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan tujuan belajar yang diharapkan. Dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dengan pendekatan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada pembelajaran tematik, maka

aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat. Secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.7 Hipotesis tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu “Apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan model *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* serta memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur tahun pelajaran 2013/2014”.